BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan yang secara periodik dilakukan pihak manajemen perusahaan yang bersangkutan. Dengan kata lain laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Berikut ini terdapat pengertian laporan keuangan dari pendapat beberapa ahli dan pakar akuntansi :

Menurut Sofyan Syafri Harahap, (2007 : 201) mengemukakan bahwa :

> "Laporan Keuangan merupakan output dan hasil dari proses akuntansi yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan."

Sedangkan menurut Michell Suherli, (2006 : 10) mengemukakan bahwa :

> "Tujuan Laporan Keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi."

Dari beberapa pendapat para ahli dan pakar akuntansi di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan informasi yang

berkaitan tentang posisi atau keadaan keuangan perusahaan pada periode tertentu yang nantinya akan dipakai oleh pemakainya dalam hal pengambilan keputusan.

2.1.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan perusahaan terdiri dari beberapa jenis yang menyatakan tentang kegiatan perusahaan. Jenis-jenis tersebut akan menyatakan tentang kondisi dari perusahaan tersebut.

Menurut Kieso dan Weygandt, (2007 : 5) yang dialih bahasakan oleh Herman Wibowo menyebutkan tentang jenis-jenis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

> "Laporan keuangan yang sering disajikan adalah neraca, laporan laba/rugi, laporan arus kas, laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham."

Maka teori diatas menjabarkan jenis-jenis laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan modal atau laba ditahan, dimana setiap laporan memiliki fungsi yang berbeda-beda namun memiliki keterkaitan satu sama lain. Berikut penjelasan jenis-jenis laporan keuangan :

1. Neraca merupakan laporan posisi keuangan yang menggambarkan asset, kewajiban, dan modal suatu perusahaan dalam suatu tanggal tertentu. Melalui laporan ini pengguna laporan dapat mengetahui informasi mengenai sifat dan jumlah investasi dalam sumber daya perusahaan, kewajiban kepada kreditur, dan ekuitas pemilik dalam sumber daya bersih. Dengan demikian, neraca dapat membantu meramalkan jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas dimasa depan.
2. Laporan Laba Rugi merupakan laporan operasi perusahaan selama periode akuntansi yang menyajikan seluruh hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil, laba atau rugi perusahaan. Laporan laba rugi membantu pemakai laporan keuangan mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam beroperasi, memprediksikan operasi perusahaan dimasa yag akan datang.

3. Laporan Modal atau Laba Ditahan menyajikan peningkatan dan penurunan aktiva bersih perusahaan atau kekayaan perusahaan selama periode yang bersangkutan termasuk keputusan atas kebijakan direksi terhadap para pemilik modal.
4. Laporan Arus Kas menyajikan informasi yang relevan mengenai penerimaan kas dan pengunaan kas suatu perusahaan selama periode akuntansi. Ikthisar laporan ini terdiri dari laporan arus kas dari aktivitas operasi, laporan arus kas dari aktivitas investasi, dan laporan arus kas dari aktivitas pendanaan (keuangan).

Sedangkan menurut S. Munawir, (2002 : 26) laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan biasanya terdiri dari laporan keuangan sebagai berikut :

1. Neraca merupakan laporan yang menunjukan keadaan keuangan perusahaan pada waktu tertentu. Neraca terdiri dari tiga bagian utama, yaitu aktiva yang terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap, passiva atau hutang dan modal.
2. Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.
3. Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan laporan yang menunjukan sebab-sebab perubahan ekuitas dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah tertentu pada akhir periode.
4. Laporan perubahan posisi keuangan, menunjukan arus dana (kas) dan perubahan dalam komposisi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan.

Dari beberapa pendapat para ahli dan pakar akuntansi di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa jenis-jenis laporan keuangan terdiri dari neraca yang mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, laporan keuangan laba rugi yang mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu, laporan perubahan ekuitas dan laporan perubahan posisi keuangan (arus kas).

Menurut Kieso dan Weygandt, (2007 : 5) menggambarkan laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan arus kas sebagai berikut :

PT. XXX
NERACA
Per . . .

AKTIVA			KEWAJIBAN DAN MODAL		
Aktiva Lancar			**Kewajiban Lancar**		
Kas	xxx		Wesel Bayar	xxx	
Surat-surat Berharga	xxx		Hutang Dagang	xxx	
Wesel Tagih	xxx				
Piutang Dagang	xxx				
Total Aktiva Lancar		xxx	Total Kewajiban Lancar		xxx
Investasi Jangka Panjang	xxx		**Kewajiban Jangka Panjang**	xxx	
Aktiva Tetap	xxx		Hutang Obligasi	xxx	
Total Aktiva Tetap		xxx	Total Kewajiban		xxx
			Modal		xxx
TOTAL AKTIVA		xxx	**TOTAL KEWAJIBAN DAN MODAL**		xxx

Gambar 2.1
Neraca

PT. XXX
LAPORAN LABA RUGI
Per . . .

Pendapatan jasa		xxx
Pendapatan Sewa		xxx
Total Pendapatan		xxx
Beban :		
Beban Upah	xxx	
Beban Sewa	xxx	
Beban Perlengkapan	xxx	
Beban Rupa-rupa	xxx	
Total Beban		(xxx)
Laba Bersih		xxx

Gambar 2.2
Laporan Laba Rugi

PT. XXX
LAPORAN PERUBAHAN MODAL
Per . . .

Modal, awal bulan		xxx
Laba Bersih	xxx	
Prive	(xxx)	
Penambahan/pengurangan Modal		xxx
Modal, akhir bulan		xxx

Gambar 2.3
Laporan Perubahan Modal

PT. XXX
LAPORAN ARUS KAS
Per . . .

Arus kas dari aktivitas operasi :		
Kas yang diterima	xxx	
Dikurangi pembayaran kas untuk beban	xxx	
Arus kas dari aktivias operasi		xxx
Arus kas dari aktivitas investasi :		
Pembayaran kas untuk akuisisi tanah		(xxx)
Arus kas dari aktivitas pendanaan :		
Kas yang diterima	xxx	
Dikurangi penarikan kas	xxx	
Arus kas bersih dari aktivitas pendanaan		xxx
Arus kas bersih dan saldo kas		xxx

Gambar 2.4
Laporan Arus Kas

2.2 Piutang

Piutang masuk ke dalam laporan keuangan neraca termasuk dalam golongan atau kelompok aktiva lancar di mana piutang bisa timbul karena adanya penjualan dan pemberian secara kredit.

2.2.1 Pengertian Piutang

Terdapat beberapa pengertian atau definisi dari piutang berdasarkan pendapat para ahli yang nampak berbeda namun mempunyai inti dan tujuan yang sama.

Menurut Rusdi Akbar, (2004 : 199) mendefinisikan sebagai berikut :

"Piutang merupakan semua hak atau klaim perusahaan pada organisasi lain untuk menerima sejumlah kas, barang atau jasa di masa yang akan datang sebagai akibat kejadian pada masa yang lalu".

Menurut Warren, Reeve dan Fess, (2005 : 404) yang dialih bahasakan oleh Helda Gunawan mendefinisikan sebagai berikut :

"Piutang meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya".

Menurut M. Munandar, (2006 : 77) mendefinisikan sebagai berikut :

"Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lain yang nantinya akan dimintakan pembayarannya bilamana telah sampai jatuh tempo".

Menurut Lukman Syamsudin, (2007 : 255) mendefinisikan sebagai berikut :

"Piutang merupakan tagihan yang timbul karena adanya transaksi secara kredit oleh perusahaan kepada langganannya."

Menurut Rudianto, (2009 : 224) mendefinisikan sebagai berikut :

"Piutang merupakan klaim perusahaan atas utang, barang atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi."

Dari beberapa pendapat para ahli dan pakar akuntansi di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa piutang merupakan suatu klaim atau tuntutan baik dari perusahaan atau organisasi dalam bentuk keuangan terhadap perseorangan.

2.2.2 Klasifikasi Piutang

Piutang masuk merupakan aktiva lancar yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun atau dalam satu periode akuntansi. Piutang pada umumnya timbul dari hasil usaha pokok perusahaan. Namun selain itu, piutang dapat juga ditimbulkan dari adanya usaha dari luar kegiatan pokok perusahaan.

Menurut Warren, Reeve dan Fess, (2005 : 404) yang dialih bahasakan oleh Helda Gunawan mengklasifikasikan piutang ke dalam 3 kategori, yaitu :

"1. Piutang Usaha

2. Wesel Tagih

3. Piutang Lain-lain"

Piutang usaha timbul dari penjualan barang atau jasa secara kredit agar dapat menjual lebih banyak produk atau jasa kepada pelanggan, transaksi paling umum yang menciptakan piutang usaha adalah penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang tersebut dicatat dengan mendebit akun piutang usaha. Piutang usaha semacam ini normalnya diperkirakan akan tertagih dalam periode waktu yang relatif

pendek, seperti 30/60 hari dan piutang usaha diklasifikasikan di neraca sebagai aktiva lancar.

Wesel tagih merupakan jumlah yang terutang bagi pelanggan disaat perusahaan telah menerbitkan surat utang formal, sepanjang wesel tagi diperkirakan akan tertagih dalam setahun, maka biasanya diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar. Wesel biasanya digunakan untuk periode kredit lebih dari 60 hari, wesel juga biasanya digunakan untuk menyelesaikan piutang usaha pelanggan bila wesel tagih dan piutang usaha berasal dari transaksi penjualan, maka hal itu kadang-kadang disebut piutang dagang (*Trade Receivable*).

Sedangkan Piutang lain-lain, Biasanya disajikan secara terpisah dalam neraca jika piutang lain ini diharapakan akan tertagih dalam satu tahun, maka piutang tersebut diklasifikasikan sebagai aktiva lancar. Jika penagihannya lebih dari satu tahun, maka piutang ini diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar dan dilaporkan di bawah judul investasi piutang lain-lain (*Other Receivable*) meliputi piutang bunga, piutang pajak dan piutang dari penjabat atau karyawan perusahaan.

Sedangkan menurut Michell Suherli, (2006 : 202) mengklasifikasikan piutang sebagai berikut :

"1. Piutang Dagang

2. Piutang Wesel

3. Piutang Lainnya"

Piutang dagang adalah jumlah piutang dari pelanggan yang terjadi karena penjualan barang atau jasa. Umumnya piutang dagang memiliki jangka waktu pelaksanaan 30-60 hari. Dokumen pendukung piutang dagang biasanya berapa dokumen jual beli : faktur penjualan dan surat pengiriman tanpa perjanjian tertulis dari yang berhutang.

Piutang wesel adalah surat pernyataan yang berhutang atau janji perlunasan secara tertulis. Wesel tagih diklaim sebagai instrument formal terjadi kredit sebagai bukti adanya hutang debitur kepada perusahaan. Wesel tagih biasanya memberi jangka waktu 60-90 hari atau lebih lama serta menuntut debitur membayar bunga atas wesel tersebut.

Sedangkan Piutang lainnya adalah piutang yang berasal dari bukan pelanggan. Contohnya piutang bunga, piutang karyawan, piutang deviden dan piutang pemegang saham. Piutang jenis ini belum tentu memiliki tanggal jatuh tempo yang ditetapkan.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa piutang dikalsifikasikan menjadi piutang usaha, piutang wesel dan piutang lain-lain.

2.2.3 Risiko Kerugian Piutang

Setiap kebijakan yang dilakukan perusahaan pasti akan mempunyai dampak dan pengaruh yang ditimbulkan, baik itu yang menguntungkan atau merugikan perusahaan itu sendiri. Risiko yang dapat ditimbulkan dari perusahaan yang melaksanakan kebijakan kredit.

Menurut Budi Prijanto, (2005 : 6) mengemukakan bahwa :

> "Jumlah Piutang yang disajikan dalam neraca hendaknya menunjukan jumlah bersih yang diperkirakan dapat direalisir, untuk itu harus dilakukan prediksi terhadap jumlah piutang yang mungkin tidak akan tertagih, piutang yang tidak tertagih diakui sebagai kerugian piutang."

Sedangkan menurut Muslich, (2004 : 116) menyatakan risiko yang mungkin terjadi dalam piutang adalah sebagai berikut :

"1. Risiko tidak dibayarkan seluruh tagihan piutang
2. Risiko keterlambatan dalam pelunasan piutang
3. Risiko tidak diterimanya sebagai piutang
4. Risiko tertanamnya modal kerja dalam piutang"

Risiko tidak dibayarkan seluruh tagihan piutang merupakan risiko yang terjadi apabila jumlah risiko kerugian piutang tidak dapat direalisasikan sama sekali. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya karena seleksi yang kurang baik dalam memilih langgannya yang tidak potensial dalam membayar tagihan, juga dapat terjadi karena adanya stabilitas ekonomi dan kondisi Negara yang tidak menentu sehingga piutang tidak dapat dikembalikan. Untuk memperkecil risiko tersebut, biasanya perusahaan menekan piutang sekecil mungkin dengan cara melakukan penagihan secara langsung kepada pelanggan dan menarik semua asset milik perusahaan.

Risiko keterlambatan dalam pelunasan piutang merupakan risiko yang terjadi karena bagian penagihan kurang efektif dalam menagih piutang sehingga menyebabkan keterlambatan dalam penerimaan piutang. Hal ini juga menyebabkan timbulnya tambahan biaya penagihan. Oleh karena itu, untuk menanggulangi semua

piutang yang macet maka manajemen perusahaan dapat memberikan sanksi atau denda kepada pelanggan sehingga dapat menekan risiko piutang yang macet.

Risiko tidak diterimanya sebagai piutang merupakan risiko yang dapat menyebabkan berkurangnya pendapatan perusahaan, bahkan bisa menimbulkan kerugian jika jumlah piutangnya kurang dari yang seharusnya atau kurang dari harga pokok barang yang dijual secara kredit. Tentu saja Perusahaan tidak akan mendapatkan laba dari hasil pendapatan yang berkurang.

Sedangkan Risiko tertanamnya modal kerja dalam piutang merupakan risiko yang terjadi karena rendahnya tingkat perputaran piutang, sehingga jumlah modal kerja yang ditanam dalam piutang terlalu besar dan mengakibatkan adanya modal kerja yang tidak produktif yang akan mengakibatkan kinerja perusahaan menjadi menurun.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulakan bahwa risiko yang paling berat bagi perusahaan adalah risiko tidak dibayarnya seluruh atau sebagian piutang. Apabila terjadi risiko keterlambatan dalam pelunasan pembayaran piutang, hal ini akan menimbulkan tertundanya waktu untuk memenuhi kewajiban dari perusahaan yang harus segera dibayar. Sedangkan apabila terlalu banyak memberikan piutang, maka dengan sendirinya banyak modal yang tertanam dalam piutang. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat menekan seminimum mungkin terhadap risiko yang timbul karena adanya piutang sehingga diharapkan tidak menimbulkan hal merugikan bagi perusahaan.

2.2.4 Metode Pencatatan Piutang Tak Tertagih

Menurut Kieso dan Weygandt, (2007 : 514) yang dialih bahsakan oleh Ali Akbar Yulianto mengemukakan terdapat 2 metode pencatatan piutang tak tertagih, yaitu :

"1. Metode penghapusan langsung (*Direct write off method*)

2. Metode penyisihan untuk piutang tak tertagih (*Allowance for doubtfull account*)"

Metode penghapusan langsung (*Direct write off method*), yaitu jika piutang tersebut telah dipastikan tidak dapat ditagih, maka baru dianggap sebagai piutang tak tertagih dan kerugian dapat dibebankan ke beban piutang tak tertagih. Ketika metode ini digunakan, maka akun beban piutang tak tertagih hanya untuk menunjukan kerugian yang sebenarnya dari piutang tak tertagih, walaupun metode ini relative mudah, namun penggunaan metode ini dapat mengurangi kegunaan laporan laba rugi dan neraca. Oleh karena itu, metode penghapusan langsung tidak dapat diterima untuk melaporkan piutang pada laporan keuangan kecuali nilai piutang tak tertagihnya sangat kecil. Sedangkan metode penyisihan untuk piutang tak tertagih (*Allowance for doubtfull account*) dilakukan dengan cara mengestimasi jumlah piutang tak tertagih pada akhir setiap periode. Hal ini akan memberikan kesesuaian pembebanan di laporan laba rugi dan memastikan penilaian piutang berdasarkan nilai realisasi kas (bersih) di neraca.

Sedangkan menurut Warren, Reeve dan Fess, (2005 : 404) yang dialih bahasakan oleh Helda Gunawan mengemukakan bahwa terdapat 2 metode akuntansi untuk mencatat piutang yang diperkirakan tidak akn tertagih, yaitu :

"1. Metode penghapusan langsung (*Direct write off method*)

2. Metode penyisihan untuk piutang tak tertagih (*Allowance for doubtfull account*)"

Metode penhapusan langsung dalam akuntansi untuk piutang tak tertagih (*Direct write off method*), yaitu jika sebuah perusahaan menjual barang dan jasanya kearah tunai, maka jumlah beban dari piutang tak tertagih biasanya kecil. Dalam hal ini jumlah piutang juga merupakan bagian kecil dari total aktiva lancar dan merode yang digunakan untuk mencatat beban piutang tak tertagih adalah metode penghapusan langsung. Berdasarkan metode penghapusan langsung, beban piutang tak tertagih tidak dicatat sampai piutang tersebut diputuskan tidak akan tertagih lagi. Sedangkan metode penyisihan untuk piutang tak tertagih (*Allowance for doubtfull account*), yaitu metode yang membuat akun beban piutang tak tertagih di muka sebelum piutang dihapus. Kebanyakan perusahaan besar menggunakan metode penyisihan untuk mengestimasi besarnya piutang tak tertagih.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode penghapusan piutang terdiri dari metode penghapusan langsung (*Direct write off method*) dan metode penyisihan untuk piutang tak tertagih (*Allowance for doubtfull account*).

2.2.5 Metode Pendekatan Piutang Tak Tertagih

Menurut Wibowo, (2008 : 133) mengemukakan terdapat 2 pendekatan piutang tak tertagih, yaitu :

"1. Pendekatan laba rugi (*Income statement approach*)

2. Pendekatan neraca (*Balance sheet approach*)"

Pendekatan laba rugi (*Income statement approach*), yaitu estimasi piutang tak tertagih dihitung dengan cara mengalikan presentase tertentu dengan penjualan kredit tahun berjalan. Sedangkan Pendekatan neraca (*Balance sheet approach*), yaitu Estimasi penyisihan piutang tak tertagih dihitung berdasarkan saldo piutang usaha yang diperoleh dari hasil analisis umur piutang.

Sedangkan menurut Donald E Kieso, (2004 : 391) mengemukakan sebagai berikut :

"1. Pendekatan laba rugi (*Income statement approach*)

2. Pendekatan neraca (*Balance sheet approach*)"

Pendekatan laba rugi (*income statement approach*) merupakan jumlah beban piutang tak tertagih dan kredit yang berkaitan pada akun penyisihan tidak dipengaruhi oleh setiap saldo yang ada saat ini dalam akun penyisihan, karena estimasi beban piutang tak tertagih berhubungan dengan akun nominal (penjualan) dan setiap saldo dalam akun penyisihan diabaikan. Karenanya penandingan biaya dengan pendapatan secara tepat akan tercapai. Sedangkan pendekatan neraca (*balance sheet approach*), berdasarkan pengalaman masa lalu, sebuah perusahaan dapat mengestimasikan presentase piutang beredarnya yang tidak akan tertagih, tanpa mengidentifikasi

piutang tertentu. Prosedur ini menyediakan estimasi yang cukup akurat menyangkut nilai piutang yang dapat direalisasi, tetapi tidak sesuai dengan prinsip penandingan biaya dan pendapatan dan tujuan dari metode ini adalah melaporkan nilai realisasi bersih piutang dalam neraca.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan metode pendekatan untuk piutang tak tertagih adalah pendekatan laba rugi (*income statement approach*) dan pendekatan neraca (*balance sheet approach*).

2.2.6 Perputaran Piutang

Seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa piutang bisa timbul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran tersebut (*turn over receivable*), yaitu dengan membagi total penjualan dengan piutang rata-rata.

Perputaran piutang merupakan elemen modal yang selalu berputar terus menerus dalam rantai perputaran modal, yaitu dari kas menjadi persediaan kemudian persedian tersebut dijual secara kredit berupa penjualan tenaga listrik sehingga menimbulkan adanya piutang, yang apabila piutang tersebut dibayar oleh pelanggan atau konsumen maka secara otomatis akan menjadi kas. Perputaran piutang dapat mengukur hubungan antara jumlah piutang dalam sebuah perusahaan dengan kebijakan dalam pemberian piutang serta keberhasilan bagian penagihan dalam menagih piutang. Hal tersebut ditunjukan dengan berapa lama waktu yang diperlukan bagi rata-rata piutang yang dapat berubah menjadi kas.

Perputaran piutang juga tergantung pada kebijakan kredit perusahaan terutama menyangkut pembayaran piutang. Syarat pembayaran piutang menentukan berapa lama modal kerja terikat pada piutang, semakin lama waktu pembayaran piutang yang ditentukan maka akan semakin lama modal kerja tertanam pada piutang, hal tersebut menunjukan perputaran piutang yang rendah.

Menurut Darsono, (2004 : 59) mendefinisikan sebagai berikut :

> "Perputaran piutang merupakan seberapa kali saldo rata-rata piutang dikonversikan ke dalam kas selama periode tertentu."

Menurut S. Munawir, (2004 : 75) mendefinisikan sebagai berikut :

> "Perputaran piutang merupakan posisi piutang dan transaksi waktu pengumpulannya dapat dilihat dengan menghitung perputaran piutang tersebut (*turn over receivable*). Yaitu dengan membagi total penjualan kredit (*netto*) dengan piutang rata-rata."

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Total penjualan kredit}}{\text{Piutang rata-rata}}$$

Untuk menghitung posisi piutang dapat dinilai dengan menghitung perputaran piutang (*turn over receivable*). S, Munawir, (2004 : 75) mengemukakan sebagai berikut :

> "Menghitung tingkat perputaran piutang, yaitu dengan membagi total penjualan kredit (*netto*) dengan piutang rata-rata. Rata-rata piutang kalau memungkinkan dapat dihitung secara bulanan (saldo tiap-tiap akhir bulan dibagi dua belas) atau tahunan yaitu saldo awal tahun ditambah saldo akhir tahun dibagi dua."

Sedangkan menurut Warren, Reeve dan Fess, (2005 : 102) yang dialih bahasakan oleh Helda Gunawan menyatakan bahwa:

> "Hubungan antara penjualan barang dan jasa secara kredit dan piutang usaha dapat dinyatakan sebagai perputaran piutang, rasio tersebut dapat dihitung dengan membagi penjualan kredit bersih dengan rata-rata piutang usaha bersih."

Sesuai dengan standar perputaran piutang menurut Harnanto, (2002 : 194) menyatakan bahwa :

> "Sebagai pedoman dalam rasio ini sebaiknya berputar berkisar antara 10 kali hingga 15 kali untuk menentukan rendah atau tingginya perputaran piutang yang terjadi selama periode tertentu."

Sedangkan menurut S. Munawir, (2002 : 75) mengemukakan bahwa :

> "Semakin tinggi rasio (*turn over receivable*) menunjukan modal kerja yang ditanam dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit".

Semakin tinggi perputaran piutang maka akan dapat menunjukan modal kerja yang tertanam dalam piutang rendah, artinya investasi piutang kecil. Sebaliknya jika perputaran piutang rendah berarti investasi dalam piutang terlalu besar. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti syarat pembayaran kredit yang terlalu longgar atau ketat, kurang selektifnya dalam menetapkan kebijakan kredit terhadap pelanggan dengan kondisi keuangan yang tidak sehat dan kurang efektifnya bagian penagihan piutang maka dapat mempengaruhi keberhasilan penagihan piutang.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam melakukan kegiatannya perusahaan pasti akan melakukan penjualan barang atau jasa untuk dapat meningkatkan atau mendapatkan laba dari operasi perusahaannya tersebut. PT. PLN (Persero) Area Pelayanan Jaringan merupakan perusahaan jasa yang bergerak dalam bidang jasa listrik.

Dari kutipan di atas penulis beranggapan bahwa perusahaan jasa merupakan perusahaan yang dalam melakukan kegiatan usahanya dengan cara melakukan penjualan atau memberikan jasa kepada konsumen yang membutuhkan jasa dari perusahaan tersebut. Perusahaan akan mendapatkan laba atau keuntungan dari jasa yang diberikan kepada konsumen.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Adapun pengertian laporan keuangan menurut Zaki Baridwan, (2004 : 17) yang menyatakan :

> "Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan."

Piutang (*Account Receivable*) merupakan hal penting bagi perusahaan yang menjual produk dan jasanya secara kredit. Penjualan produk dan jasa secara kredit dilakukan sebagai upaya dalam menarik pelanggan agar tetap loyal pada perusahaan.

Sebelum uang muka yang berasal dari penjualan produk dan jasa secara kredit, maka akan timbul tagihan-tagihan yang merupakan piutang untuk suatu jangka waktu tertentu.

Menurut S. Munawir, (2008 : 228) mendefinisikan sebagai berikut :

> "Piutang merupakan hak perusahaan untuk menerima kas di masa yang akan datang, yang pada umumnya diklasifikasikan sebagai piutang usaha dan piutang wesel."

Pada umumnya setiap perusahaan telah mempersiapkan perencanaan yang sistematis dalam mengelola sumber dayanya untuk mencapai tingkat perkembangan dan pertumbuhan yang diharapkan dalam prakteknya, perkembangan dan pertumbuhan ini dapat dicapai melalui perluasan volume penjualan. Untuk meningkatkan volume penjualan perusahaan cenderung melakukan penjualan barang dan jasa secara kredit dalam rangka meraih pelanggan sebanyak mungkin.

Kebijakan penjualan barang dan jasa secara kredit yang diterapkan perusahaan menimbulkan piutang, dimana dana yang diinvestasikan dalam piutang tersebut diharapkan akan kembali dalam waktu kurang dari satu tahun sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pendapat bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial dalam jangka pendek. Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan suatu aktivitas penagihan yang terencana untuk menjamin kelangsungan operasional perusahaan, hal ini dikarenakan jika perusahaan sanggup mempercepat perputaran piutang, maka waktu terikatnya modal pada piutang akan

lebih pendek dan hal ini berarti memperkecil kemungkinan risiko tidak dilunasinya piutang. Dengan begitu perusahaan pun akan mendapatkan laba.

Menurut Lukman Syamsudin, (2007 : 254) mendefinisikan perputaran piutang sebagai berikut :

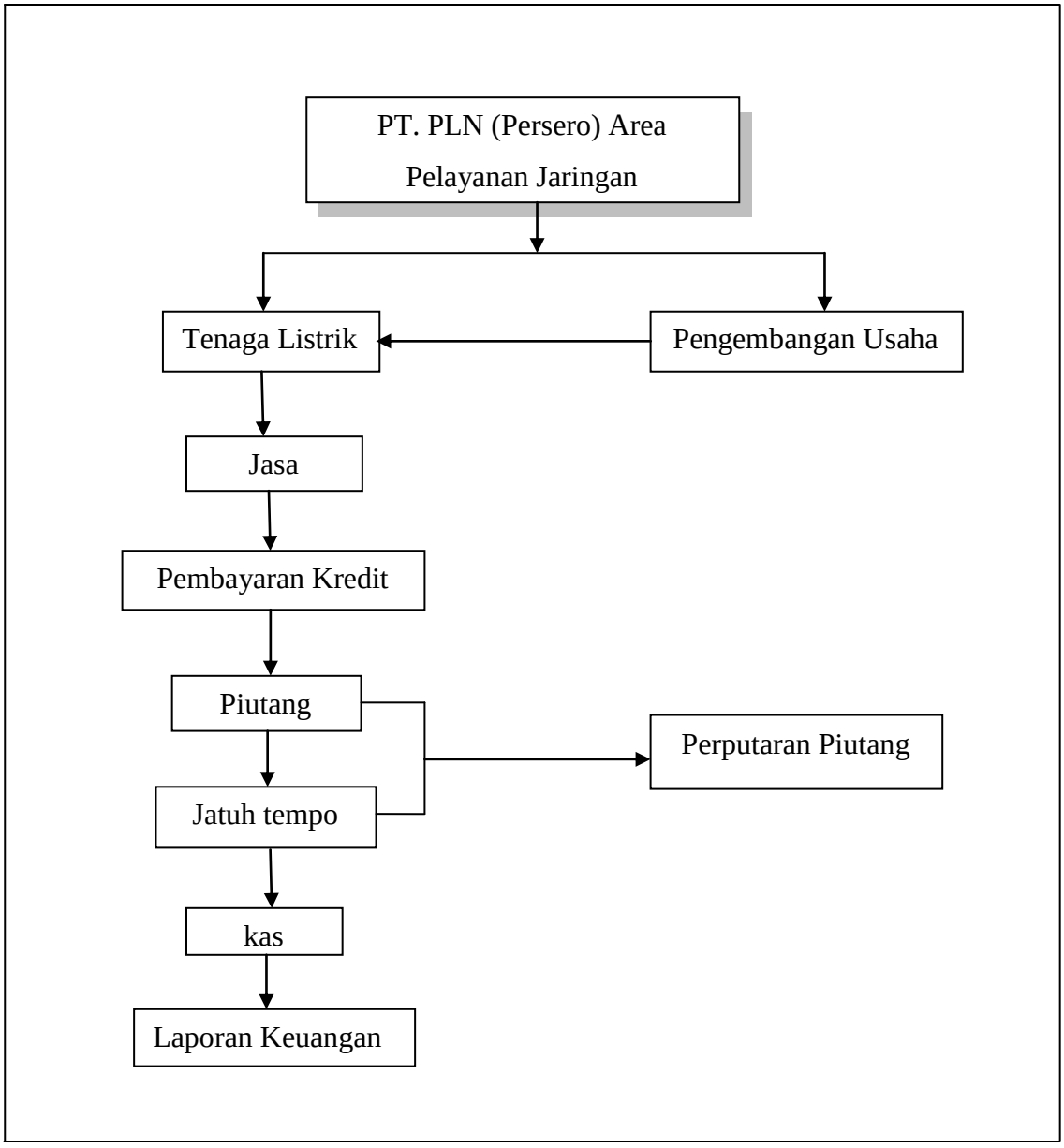
> "Perputaran piutang merupakan rasio perbandingan antara jumlah penjualan kredit selama periode tertentu dengan piutang rata-rata."

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang rata-rata}}$$

Adapun Menurut M. Hanafi dan Abdul Halim, (2004 : 206) mengemukakan bahwa :

> "Untuk menghitung jangka waktu rata-rata pengumpulan untuk piutang adalah dengan membagi satu tahun (yang terdiri dari 360 hari) dengan perputaran piutang."

Untuk mengetahui adanya perputaran piutang pada PT. PLN (Persero) Area Pelayanan Jaringan Cimahi, maka penulis merumuskan penelitian ini dalam suatu bagan kerangka pemikiran. Bagan kerangka pemikiran yang dimaksud adalah sebagai berikut :



Gambar 2.5
Skema Kerangka Pemikiran